

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Setiap Negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Beranjak dari sinilah nantinya dikenal pendidikan nasional yang didasarkan kepada filsafat bangsa dan cita-cita nasionalnya. Memulai proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Pembangunan nasional sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu yang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif (Hadikusumo, 1996).

Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997, sebenarnya telah diproyeksikan bahwa sekitar 35 juta anak 7-15 tahun sudah bisa bersekolah di jenjang SD atau SLTP. Tetapi, akibat inflasi, gelombang PHK, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, dan tekanan kemiskinan pasca kenaikan harga BBM, rentan terjadi keluarga miskin yang ada terpaksa mengorbankan kelangsungan pendidikan anak-anaknya dan lebih memilih mengeluarkan atau tidak meneruskan sekolah anaknya, baik untuk sementara waktu atau seterusnya (Suyanto,2003).

Dalam rangka memperluas pengetahuan, pendidikan dan ketrampilan perlu diperhatikan kesempatan bagi anak yang bertempat tinggal di desa terpencil, berasal dari keluarga yang kurang mampu atau penyandang cacat. Dalam bidang pendidikan pemerintah membuat kebijaksanaan yaitu membuat Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dibutuhkan untuk mencetak manusia yang cerdas, kreatif, mandiri sebagai sendi dalam pembangunan negara. Jika suatu bangsa ingin maju maka sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu semua anak usia

sekolah harus dapat mengeyam dunia pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini.

Masalah utama pendidikan di Indonesia, masih rendahnya persentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dari SMP ke SMA, Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP baru 80 persen, sisanya sekitar 20 persen atau 15 ribu orang tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau putus sekolah. Anak-anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK mencapai: 40 persen. Andaikan jumlahnya sama dengan lulusan SD, berarti kurang lebih 30 ribu orang. Belum lagi angka lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke PT mencapai 60-70 persen (Sarjana dalam indraharti, 2005).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Fenomena putus sekolah merupakan masalah pendidikan di Indonesia yang belum terselesaikan sampai saat ini. Menurut data di sebuah situs internet (<http://www.menegpp.go.id>) Angka putus sekolah seluruh jenjang pendidikan di Indonesia empat tahun terakhir masih di atas satu juta siswa per tahun. Dari jumlah itu, sebagian besar (80%) adalah mereka yang masih duduk di jenjang pendidikan dasar (SD- SMP).

Menurut Darmaningtyas (2003), fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Dari semua hasil yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, ternyata masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang harusnya duduk di bangku sekolah tetapi malah harus putus sekolah dan tentu saja dampak ini menyebabkan semakin bertambahnya beban pemerintah dalam memajukan mutu pendidikan nasional.

Provinsi Sumatera Utara sampai tahun 2011 terdapat 95.718 siswa putus sekolah. Ini tersebar di beberapa kabupaten/kota. Besarnya angka putus sekolah di Provinsi Sumatera Utara di duga dipengaruhi aspek fisik wilayah dan aspek sosial-ekonomi. Beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab anak putus sekolah itulah, maka penting untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik serta faktor-faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah. (www.tribunnews.com/regional/2012/06/11/95.718-siswa-putus-sekolah-di-sumut)

Salah satu Kabupaten yang masih terdapat anak putus sekolah di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Mandailing Natal tepatnya di Kecamatan Muara Batang Gadis. Keadaan geografisnya yang secara garis besar adalah wilayah daerah aliran sungai batang gadis, pesisir dan perkebunan masih jauh dengan kota besar. Ini dapat kita lihat dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan yang

ada di Kabupaten Mandailing Natal, hanya Kecamatan Muara Batang Gadislah yang daerahnya atau kondisi geografisnya kurang menguntungkan.

Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal dominan penghasilan keluarga berasal dari pertanian. Penduduk di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal kebanyakan sudah memiliki ladang sendiri kecuali masyarakat pendatang. Dengan adanya kehidupan ekonomi yang tidak baik akan mengakibatkan tingkat pendidikan yang tidak baik. Di Kecamatan Muara Batang justru banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah yang kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak mampu karena dipengaruhi oleh keadaan ekonomi ataupun karena jarak antara rumah menuju ke sekolah sangat jauh. Fenomena semacam inilah yang terlihat di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan, bahwa di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal ditemukan ada 846 orang anak yang putus sekolah yang berusia 7-15 tahun diantara 4.659 orang yang sekolah SD-SMP di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. (<http://tribunnews.com/2013/07/07/mandailing-dalam-siswa-putus-sekolah>).

Dari jumlah anak usia sekolah di Kecamatan Muara Batang Gadis sebanyak 5.405 orang dengan anak yang sekolah 4.659 orang. Jumlah anak yang sekolah usia 7-15 tahun di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal tahun 2013 berdasarkan jenjang pendidikan SMP usia sekolah 13-15 tahun sebanyak 1.286 orang, SD usia anak sekolah 7-12 tahun sebanyak 3.373 orang. Sedangkan jumlah anak putus sekolah usia 7-12 tahun berdasarkan jenjang pendidikan SD sebanyak 454 orang atau sekitar 39 %, dan jumlah anak

putus sekolah usia 13-15 tahun berdasarkan jenjang pendidikan SMP sebanyak 392 orang atau sekitar 35 %.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena anak putus sekolah di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Dengan adanya hal tersebut maka judul penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah tingkat SD dan SMP di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi pendidikan di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sebagai investasi masa depannya, kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah tingkat SD dan SMP di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2013 di lihat dari usia anak sekolah yang putus sekolah.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah tingkat SD dan SMP di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal tahun 2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SD dan SMP di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal tahun 2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan pendidikan khususnya di Kecamatan Muara Batang Gadis.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau hubungan dengan permasalahan yang diteliti.
- 3 Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.